

**INTERPRETASI KONSEP *AL-SILM* DALAM ALQURAN  
(Kajian Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 208 Perspektif Tafsir  
Kontekstual Abdullah Saeed)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**KHOIRURROZIQIN  
(E93215070)**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
JURUSAN TAFSIR DAN HADIS  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
1440 H/2019 M**

## SURAT ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KHOIRURROZIQIN

NIM : E93215070

Semester : VIII (Delapan)

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Jurusan : Tafsir dan Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul Skripsi : Interpretasi Kata *al-Silm* Dalam Alquran (Kajian Analisis Surat al-Baqarah Ayat 208 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)

Surabaya, 23 Januari 2019

Saya menyatakan



KHOIRURROZIQIN  
NIM. E93215070

## SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : KHOIRURROZIQIN

NIM : E93215070

Semester : VIII (Delapan)

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Jurusan : Tafsir dan Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul Skripsi : Interpretasi Konsep *al-Silm* Dalam Alquran (Kajian Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 208 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)

Surabaya, 23 Januari 2019

Pembimbing I



Dr. Hj. Iffah Muzammil, M.Ag  
NIP. 196907132000032001

Pembimbing II



Mutamakkin Billah, Lc, M.Ag  
NIP. 19770919200901

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **Interpretasi Konsep *As-Silmu* dalam Alquran (Kajian Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 208 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)** telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada Jumat, 1 Februari 2019. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Jurusan Tafsir dan Hadis.



Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag  
NIP. 196409181992031002

Ketua Sidang

Mutamakkin Billah, Lc., M.Ag  
NIP. 19770919200901

Sekretaris

Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I., M.Hum  
NIP. 199003042015031004

Penguji I

Purwanto, MHI  
NIP. 197804172009011009

Penguji II

Imron Rosyadi, M.Th.I  
NIP. E13004



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KHOIRURROZIQIN  
NIM : E93215070  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/'TAFSIR DAN HADIS  
E-mail address : kroziqin652@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Interpretasi Kata *al-Silm* Dalam Alquran (Kajian Analisis Surat al-Baqarah Ayat 208 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2019

Penulis

(KHOIRURROZIQIN)









Sehingga masyarakat di luar Arab pada umumnya bisa memahami makna tersurat maupun tersirat dari Alquran. Kalau semasa Nabi Muhammad, masih hidup hanya ia yang mempunyai otoritas dalam menafsirkan Alquran. Dan hanya ada satu sahabatnya yang bernama Abdullah bin Abbas yang didoakan langsung oleh Nabi Muhammad, sehingga Abdullah bin Abbas mempunyai kelebihan dari segi Tafsir dan Takwil Alquran daripada sahabat-sahabat senior lainnya. Sepeninggal Nabi wafat, apabila sahabat-sahabat senior mempunyai pertanyaan terkait tafsir suatu ayat. Maka para sahabat senior langsung sowan kepada Abdullah bin Abbas. Karena Nabi sendiri tidak menafsirkan seluruh ayat Alquran.

Pada perkembangan keilmuan tafsir berikutnya. Bermunculan berbagai corak penafsiran. Jika dimundurkan pada masa mufasir klasik. Metode tafsir yang populer ada dua. Yaitu tafsir *bi al-ma'thur* atau nama lainnya *bi al-riwayah*. Penafsiran ayat Alquran yang dikutip dari ayat Alquran sendiri atau dari Sunah Nabi Muhammad. Tafsir *bi al-ma'thur* lebih tekstual. *Kedua*, tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang cenderung menggunakan ijtihad (usaha sungguh-sungguh yang dilakukan para ahli agama untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum syarak mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam Alquran dan Sunah) dan metode kedua ini lebih kontekstual.

Sampai pada masa sekarang, di mana sering terjadi konflik horisontal karena perbedaan tafsir atau interpretasi teks-teks Alquran. Pemahaman yang terlalu literal bisa menyebabkan teks-teks Alquran mengalami stagnan dalam hal makna. Hal ini sangat rentan terjadi perdebatan-perdebatan yang seharusnya













Perlukah identitas Islam sampai kepada suatu konsep negara yang dalam istilahnya adalah *Khilafah*. Atau opsi kedua yaitu identitas Islam tidak perlu diformalitkan dalam bentuk negara tetapi ditunjukkan dengan perilaku atau akhlak sehari-hari yang sesuai dengan syariat Islam.

Karena itu, pemahaman kontekstual perlu dilakukan untuk teks-teks tertentu saja. misalnya, teks-teks berorientasi historis yang memiliki porsi besar di Alquran, yang tidak menyebutkan secara spesifik tentang tokoh, nama, tahun dan yang berhubungan dengan hal tersebut. Ada lagi teks-teks yang tidak perlu dikontekstualisasikan adalah teks-teks teologis dan eskatologis juga bukanlah hal yang khas kultural atau yang bergantung pada konteks. Mayoritas teks seperti itu bisa segera dipahami dan diaplikasikan dalam rentang konteks di berbagai masa, waktu dan lingkungan yang berbeda.

Apabila ayat ini direinterpretasikan atau ditafsirkan ulang sesuai dengan masa sekarang. Dalam teori tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Ayat-ayat yang bisa dikontekstualisasikan adalah teks-teks yang cakupannya lebih luas yang dalam istilah Abdullah Saeed adalah teks-teks *ethico-legal* yang menekankan pada masalah etika, moral, sosial atau hukum.

Surat al-Baqarah 208 ini bisa dikategorikan sebagai teks yang perlu dikonteksualisasikan pada masa sekarang. Bagaimana implikasi ayat ini pada masa Nabi dan Sahabat, kemudian pada masa dinasti-dinasti Islam berkuasa dan sampai saat ini khususnya di Indonesia yang menerapkan sistem pemerintahan demokrasi terpimpin. Apalagi secara kultural, ketika ayat ini diturunkan pada konteks itu pasti berbeda jauh dengan konteks sekarang.

Terkhusus Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berideologikan Pancasila. Ideologi Pancasila sangat sesuai dengan syariat Islam. Dari kelima dasar Pancasila ada semua di dalam Alquran. Mulai Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa terdapat di dalam Surat al-Ikhlas ayat 1. Kemudian Sila Kedua, Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab terdapat di Surat al-Ma'idah ayat 2. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia terdapat di Surat al-Hujurat ayat 13. Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 139. Terakhir Sila Kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia terdapat dalam Surat al-Nahl ayat 71.

Apabila ada sekelompok yang masih mengatakan kalau Pancasila itu tidak Islami. Pancasila itu *Thoghut* dan lain sebagainya. Itu karena kelompok tersebut ingin memecah belah bangsa Indonesia. Kelompok tersebut tidak ikut berjuang mengusir Penjajah. Mereka tidak belajar Islam secara mendalam, padahal dalam upaya mempertahankan Kemerdekaan Indonesia ada sumbangsih Para Kyai seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Chasbullah dan kyai-kyai lainnya yang secara pemahaman agamanya sudah sangat mendalam dan komprehensif. Sedangkan kelompok-kelompok yang ingin mengganti ideologi Pancasila saja baru belajar agama kemarin sore dan belajarnya ke internet yang tidak jelas sanad keilmuannya. Baru belajar agama dan sudah merasa paling benar. Bahayanya lagi, mereka menyalahkan pendapat-pendapat yang tidak sepemikiran dengan mereka.





















Kesimpulan metode deskriptif kualitatif kami pakai bertujuan mengaktualisasikan dan menginternalisasikan secara komprehensif dan sistematis terhadap data-data yang ada disertai dengan analisis data tersebut secara faktual dan cermat, kemudian dilanjutkan dengan membahas bagaimana metode, sumber-sumber dan corak penafsirannya.

#### **K. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan penelitian ini, penulis akan mengemukakan sistematikanya sebagai berikut:

Bab satu ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, manfaat penelitian, sumber data dan metode penggalan data. Bab ini memberi ilustrasi secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang akan dibahas.

Bab dua membahas tentang definisi Islam, Konsep Negara Islam, Islam di Indonesia (Islam Nusantara) dan penafsiran *al-Silm* menurut para mufasir, penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 208 secara komprehensif meliputi *Asbāb al-nuzūl*. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan sebagai titik kajian dalam penelitian ini.

Bab tiga merupakan pembahasan analisa data yang menguraikan secara komprehensif tentang tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Pembahasan ini meliputi biografi, metode, sumber dan teori yang disandarkan dari karya-karya Abdullah Saeed dalam rangka mengkontekstualisasikan Surat Al-Baqarah Ayat

















Anshar dan Muhajirin bersepakat kepada Abu Bakar untuk menggantikan kepemimpinannya. Terus dari Abu Bakar kepada Umar bin Khattab. Sistem penunjukkan Khalifah langsung ditunjuk oleh khalifah sebelumnya. Kemudian pergantian khalifah Umar bin Khattab kepada Usman bin Affan menggunakan sistem formatur. Sebelum Khalifah Umar meninggal dunia, Khalifah Umar membentuk tim yang terdiri dari beberapa sahabat senior dan ada pula putra Khalifah Umar untuk berdiskusi tentang siapa khalifah penggantinya. Dan akhirnya, Usman bin Affan yang terpilih menggantikan posisi Khalifah Umar. Selanjutnya, konsep pergantian khalifah berubah lagi. Dari peristiwa terbunuhnya Khalifah Usman, secara aklamasi Ali bin Abi Thalib dilantik sebagai Khalifah keempat.

Berjalannya waktu, kondisi politik sangat tidak stabil. Terjadi perang di mana-mana sampai puncaknya peristiwa arbitrase antara Khalifah Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Sepeninggal Khalifah Ali, sistem atau konsep negara berubah menjadi *monarch absolut*. Sistem kedinastian atau kerajaan. Bisa disimpulkan dari sejarah Islam saja, konsep negara di dalam Islam bukan sesuatu yang substansial. Melihat kondisi sosio-historinya dulu. Melihat latar belakang masyarakatnya. Apakah cocok apabila sistem *khilafah* diterapkan di Indonesia. Ini harus menjadi pertimbangan bersama. Bukan hanya untuk kepentingan golongan atau kelompok tertentu saja.

Nabi Muhammad sendiri tidak pernah memberi contoh kongkrit dari suatu sistem *Khilafah*. Malah ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad mendirikan negara atas kesepakatan bersama. Karena pada saat itu,

Madinah tidak hanya dihuni penduduk Islam saja. Tetapi ada juga dari agama Nasrani, Yahudi dan Majusi. Nabi Muhammad tidak mengusir mereka dari Madinah. Mereka tetap diperbolehkan tinggal di Madinah dan tetap mendapat perlindungan, dengan syarat harus tunduk kepada pemerintahan Islam. Sehingga mereka disebut kafir *dzimmi*. Kemudian Nabi Muhammad bersabda yang artinya, "barangsiapa menyakiti kafir *dzimmi* maka sama saja dengan menyakitiku". Dari hadis tersebut saja bisa menggambarkan betapa tinggi toleransi Nabi Muhammad kepada non-Muslim.

Dalam berbagai kajian, sistem *Khilafah* sangat tidak konseptual dalam Islam berdasarkan beberapa argumentasi. Pertama, sistem *Khilafah* yang dimaksud kelompok-kelompok radikal sangat tidak jelas. Pemimpin dipilih dengan mekanisme seperti apa dan bagaimana. Kalau pada akhirnya yang mereka maksud kembali kepada dinasti-dinasti Islam masa lalu. Sistem dinasti-dinasti Islam terdahulu menggunakan *monarchy absolut* atau kerajaan, yang didasarkan kepada garis keturunan.

*Kedua*, kelompok-kelompok formalis dan fundamentalis yang memperjuangkan sistem *Khilafah* ini mengeritik sistem di luar ini seperti demokrasi dengan sebutan *thoghut* dan lain sebagainya. Tapi mereka malah hidup di negara yang mereka anggap tidak sesuai dengan tuntunan Allah dan Nabi Muhammad, terdapat ketidaksinkronan pada hal ini.

Menjadi mudah dipahami mengapa Kiai Nadirsyah memperjuangkan penolakan terhadap gagasan penerapan sistem kekhalifahan di negeri ini. Sebab, selain ide itu keArab-araban sehingga tidak sesuai dengan keIndonesiaan kita yang sudah menyepakati Pancasila sebagai ideologi bangsa dan bentuk negara republik, tak ada dasar mutlakny



dengan mengambil jalan tengah antara keduanya. Dan akhirnya ada konvergensi dengan nama negara damai (*dar al-Ṣulh*).

Jadi yang paling esensial dari ajaran Islam adalah bukan dilihat dari atribut atau simbolnya. Tetapi ajaran Islam tercermin dari budi pekerti atau akhlak seseorang. Karena Nabi Muhammad sebagai interpretasi Alquran. Istilahnya adalah Alquran berjalan. Setiap tingkah laku Nabi adalah bukti nyata Alquran.

#### **D. Islam di Indonesia**

Islam di Indonesia atau istilahnya Islam Nusantara adalah ajaran Islam yang bisa berakulturasi (percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi) dan berasimilasi (penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar) dengan kebudayaan Nusantara khususnya Jawa yang masih sangat kental dengan budaya animisme (kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, keris dan sebagainya)) dan dinamisme (kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup).

Sebagai contohnya adalah ketika Wali Sanga mendakwahkan Islam ke Tanah Jawa. Wali Sanga berdakwah menggunakan isi daripada kulit. Wali Sanga tidak mengubah luarnya. Tetapi dalamnya terlebih dahulu. Karena kulit itu bisa berubah sesuai perkembangan zaman. Semisal kata langgar. Mengapa Wali Sanga tidak menggunakan kata mushala atau masjid ketika berdakwah kepada masyarakat Jawa kala itu. Karena apabila waktu itu, Wali Sanga menggunakan kata musala atau masjid bisa dipastikan masyarakat Jawa kala itu akan mengalami

kekagetan budaya (*shock culture*). Karena dakwah Wali Sanga sangat visioner dan bisa menerawang jauh ke masa depan. Kalau sudah terjadi *shock culture* maka dikhawatirkan akan terjadi perang budaya (*clash of civilisation*).

Pada waktu tempat peribadatan masyarakat Jawa dinamakan sanggar (tempat pemujaan yang terletak di pekarangan rumah), oleh Wali Sanga diganti huruf “S” menjadi “L” menjadi Langgar (masjid kecil tempat mengaji atau bersalat, tetapi tidak digunakan untuk salat Jumat). Dan masyarakat Jawa ketika bisa menerima dan sedikit demi sedikit dakwah Wali Sanga bisa diterima tanpa adanya perang budaya.

Contoh kedua adalah kata *Sembah-Nyang*. Dulu masyarakat Jawa ketika akan melakukan ritual keagamaan. Mereka menyebut *Sembah-Nyang*. Kemudian Wali Sanga datang dan berdakwah tidak serta merta kemudian mengubah kata *Sembah-Nyang* menjadi salat. Karena bisa dipastikan masyarakat Jawa pada waktu itu akan kaget. Sehingga tetap oleh Wali Sanga kata *Sembah-Nyang* dipertahankan. Cerdiknya Wali Sanga adalah dengan dakwah yang sangat halus. Di dalam *Sembah-Nyang* oleh Wali Sanga sudah dimasukkan praktik salat mulai dari ruku, sujud dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat Jawa tidak merasa terganggu dan terancam dengan dakwah Wali Sanga.

Ketiga adalah berdakwah melalui kesenian dan kebudayaan. Sunan Kalijaga berdakwah menggunakan wayang. Sunan Bonang berdakwah menggunakan gamelan. Karena dulu, orang-orang Jawa kuno sangat menyukai dunia kesenian dan kebudayaan. Sehingga dengan perantara kesenian dan kebudayaan. Islam bisa berakulturasi dengan budaya dan tradisi Jawa.



























maka Alquran tidak hanya kekunoan tetapi juga kekininan dan keakanan. Nilai-nilai Alquran pasti relevan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat.

### C. Teori Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Teori Tafsir Kontekstual Saeed bukanlah hal baru dalam sejarah Islam. Sahabat Nabi Muhammad SAW, yang bernama Umar bin Khattab terkenal sering dalam beberapa kasus ketika ia menjadi Khalifah kedua menggantikan Sahabat Abu Bakar menggunakan pendekatan kontekstual. Diantaranya dalam kasus Salat Tarawih berjamaah di Masjid Nabawi. Kemudian dalam kasus hukum potong tangan bagi pencuri, pada saat itu, Khalifah Umar tidak menerapkan hukuman potong tangan bagi pencuri karena melihat kondisi ekonomi saat itu yang serba kesusahan sehingga membuat orang terpaksa untuk mencuri. Masih banyak lagi pendekatan kontekstual yang dilakukan Khalifah Umar yang seolah-olah bertentangan dengan teks Alquran maupun hadisnya.

Kemudian memasuki abad 20 atau abad modern ada Pemikir Islam kelahiran Pakistan yang bernama Fazlur Rahman. Pemikirannya yang terkenal dengan teori pergerakan ganda (*double movement*). Metode penafsiran Alquran secara kontekstual yang mencoba membongkar atau menyeimbangkan tradisi-tradisi mufasir terdahulu dalam menafsirkan teks Alquran cenderung literal. Pemikirannya ini menjadi rujukan beberapa feminis terkemuka yaitu Amina Wadud. Dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di Amerika Serikat.

Dan dari teori pergerakan ganda (*double movement*) Fazlur Rahman. Saeed mencoba menyempurnakan dengan memberikan opsi dalam teorinya itu.

Kalau dalam teori Rahman, hanya ada istilah Konteks Mikro dan Konteks Makro, tanpa adanya konteks penghubung diantara kedua konteks tersebut. Rahman hanya mencari kata kunci atau dalam istilahnya adalah *Idea Moral*. Rahman mencari *Idea Moral* dari Konteks Mikro kemudian ditarik dan dikontekstualisasikan kepada Konteks Makro. Konteks Mikro adalah konteks dimana wahyu atau teks Alquran itu diturunkan pada abad ke-7 M. Sedangkan Konteks Makro adalah konteks kekinian dimana wahyu tersebut dikontekstualisasikan pada masa sekarang.

Esensi pendekatan kontekstual terletak pada gagasan mengenai konteks. Konteks adalah sebuah konsep umum yang bisa mencakup, misalnya, konteks linguistik, dan juga “konteks makro”. Konteks linguistik tidak menjadi fokus utama dalam pendekatan kontekstual. Tetapi tetap dijadikan sebagai sumber sekunder sebagai sumber untuk pemahaman dasar atas kandungan teks dalam rangkain teks yang sedang dikaji. Sedangkan yang lebih menarik dan berguna dalam pendekatan kontekstual adalah “konteks makro”. Ini bermakna, upaya memberi perhatian lebih kepada kondisi politik, ekonomi, intelektual, sosial dan kultural di sekitar teks Alquran. Konteks makro juga memerhatikan tempat terjadinya pewahyuan dan pihak-pihak yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut. di sisi lain, ia mencakup juga berbagai asumsi, gagasan, keyakinan, nilai, kebiasaan keagamaan dan norma budaya yang ada pada saat itu. Pemahaman akan unsur-unsur tersebut sangatlah substansial dalam proses penafsiran, karena Alquran merespon, berinteraksi, dan mendukung atau menolak hubungan-hubungan kontekstual tersebut.

Kembali kepada teori Kontekstual Abdullah Saeed. Menurutnya, tidak semua ayat-ayat Alquran bisa dikontekstualisasikan. Karena ayat-ayat tersebut akan senantiasa konteks sesuai dengan perkembangan kehidupan. Beberapa ayat Alquran ada yang langsung relevan dengan kehidupan manusia. Ayat-ayat tersebut lebih berorientasi kepada historis yang memiliki porsi besar di dalam Alquran. Ayat-ayat historis tidak menyebutkan secara implisit perihal tanggal, hari, jumlah, nama orang atau peristiwa. Contohnya seperti ayat-ayat yang menceritakan *Ashabul Kahfi*.

Selain ada lagi ayat-ayat yang tidak bisa dikontekstualisasikan. Seperti ayat-ayat teologis dan eskatologis. Ayat-ayat yang sejenis itu tidak bisa dikontekstualisasikan karena ayat-ayat tersebut berbicara tentang hal-hal yang di luar jangkauan akal manusia. Contoh ayat-ayat teologis adalah ayat-ayat yang menerangkan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan. Sedangkan semisal ayat-ayat eskatologis menjelaskan tentang kejadian hari kiamat kelak, kehidupan sesudah mati, surga, neraka dan lain sebagainya.

Bagaimanapun, teks-teks Alquran tampaknya lebih menyorot kepada hal-hal yang bisa dijangkau oleh nalar manusia dan masalah-masalah yang spesifik yang secara erat berkorelasi dengan saat wahyu itu diturunkan atau utamanya berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari konteks makro 1. Teks-teks tersebut dalam istilah Saeed adalah *ethico legal*, yang menekankan masalah moral, etika, sosial atau hukum.<sup>2</sup> Teks-teks tersebut juga mencangkup juga persoalan hukum

---

<sup>2</sup>Abdullah Saeed. *Al-Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*, ter. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), 17.

seperti pernikahan dan perceraian atau warisan, bentuk suatu negara, status non Muslim dalam lingkungan masyarakat Muslim. Jenis teks-teks ini relevan dan bermakna dalam konteks pewahyuannya; namun, relevansi teks-teks tersebut mengalami degradasi nilai jika dipahami secara literal pada masa sekarang, lantaran ada perbedaan signifikan antara konteks Makro 1 dan Konteks Makro 2.

Oleh karena itu, pendekatan tafsir kontekstual dalam penafsiran Alquran sangat substansial diperlukan utamanya bagi teks-teks *ethico legal* di dalam Alquran yang, berdasarkan ciri khas dasarnya yaitu berkait erat dengan kondisi sosio-historis masyarakat Arab di awal abad ke-7 M. Karena pendekatan selama masa tradisional lebih cenderung tekstual. Dan cenderung bermasalah dalam hal proses dan hasilnya. Penafsiran kontekstual lebih menekankan korelasi organis dan simbiosis antara pelbagai instrumen perintah, intruksi, dan nasehat dengan konteksnya di awal abad ke-7 M. Bila pendekatan kontekstual ini diaplikasikan, teks-teks tersebut bisa dikontekstualisasikan dengan mengkaji perbedaan mendasar dan hubungan antara konteks awal dan konteks saat ini. Hasil akhirnya, proses ini memunculkan seperangkat makna baru yang tetap sesuai dengan ajaran autentik Alquran.

Dalam pendekatan kontekstual, mengkaji dan mengetahui konteks makro adalah sangat penting untuk memperoleh pemahaman data dan fakta yang baik dan komprehensif meliputi kondisi di mana teks-teks Alquran tertentu diturunkan dan untuk memahami bagaimana makna teks tersebut berkait dengan kondisi tersebut. Istilah Sa'eed untuk konteks pewahyuan ini disebut sebagai "konteks makro 1". Sama esensialnya juga adalah konteks makro masa sekarang, yaitu

konteks di mana proses penafsiran Alquran sedang terjadi saat ini. Bisa diterminologikan sebagai “konteks makro 2”. Konteks ini juga memiliki beragam elemen, yang mencakup: tempat tinggal mufasir, hal-hal fisik di mana organisasi masyarakat berfungsi, aneka norma budaya dan keagamaan kontemporer; aneka gagasan politik, lembaga dan gagasan ekonomi; serta aneka sistem, nilai dan norma yang lain. Konteks ini juga mencakup segala kesempatan ekonomi, pendidikan dan politik yang tersedia, dan perlindungan akan berbagai hak yang disuarakan pada masyarakat modern dan post modern.

Dalam pendekatan kontekstual, mengkomparasikan dua konteks makro tersebut sangat substansial, sebagai upaya “menerjemahkan” makna teks Alquran dari konteks makro 1 menuju konteks makro 2 tanpa melewati konteks periode-periode lain yang mengiringinya. Ini mencakup antara konteks ketika pewahyuan dan konteks pada saat penafsiran, tanpa memisahkan satu konteks dengan yang lain. Elemen-elemen yang mengantarinya adalah mencakup periode-periode historis. Ini bisa dipahami dalam berbagai aspek gagasan, tradisi akademik dan interpretasi yang secara berkesinambungan telah mengadaptasi Alquran dengan konteks-konteks yang muncul di masyarakat. Istilah Saeed adalah “konteks penghubung”. Tanpa konteks penghubung, upaya mengkorelasikan konteks makro 1 dan konteks makro 2 tidak akan berhasil.

Peran intermediasi dari konteks penghubung ini menunjukkan bagaimana generasi-generasi Muslim secara berkelanjutan mengaplikasikan teks Alquran dan normanya ke dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, khazanah tradisi, pengalaman dan praktik yang terkumpul ini selalu ada di sana dalam rangka









mungkin saja dikomunikasikan dalam kesempatan berbeda secara kronologis selama masa kehidupan Nabi Muhammad. Berdasarkan alasan tersebut, penting untuk memahami unit tema yang di dalamnya teks yang sedang dalam proses penafsiran tersebut berkontribusi.

Sebuah unit tematik berisi teks-teks yang terletak sebelum dan sesudah teks yang sedang ditafsirkan. Teks-teks tersebut bisa saja berjumlah banyak atau sedikit. Pemahaman secara hati-hati dan kritis mungkin memberi indikasi di mana sebuah unit tematik dimulai dan diakhiri.

#### **d. Mengidentifikasi Waktu dan Tempat Spesifik di mana Teks Dikomunikasikan (*Asbab an-Nuzul*)**

Sang mufasir kemudian bisa mengidentifikasi kepada siapa (objek) teks itu ditujukan, dan kepada siapa ia telah dikomunikasikan, kepada individu atau kelompok Muslim tertentu atau non-Muslim. Sang mufasir juga bisa mengidentifikasi kapan teks tersebut dikomunikasikan: periode Makkah awal, Makkah akhir, Madinah awal atau Madinah akhir.

Berbagai peristiwa spesifik yang tampaknya menyebabkan turunnya wahyu bisa diidentifikasi melalui referensi atau literatur *asbab an-nuzul* dan sumber-sumber informasi yang lainnya, meskipun ada berbagai kesulitan yang berkaitan dengan kurang dapat diandalkannya sumber-sumber tersebut. Tentu, diperlukan sikap hati-hati dan kritis atas material itu.

Urgensi mengetahui *Asbab an-Nuzul* diantaranya adalah membantu memahami kandungan suatu ayat secara benar ketika dihubungkan dengan sebab yang melatarbelakangi turunnya. Dan











dalam proses penilaian ini. Pertama, penilaian paling mendasar adalah penafsiran baru tidak bertentangan atau berseberangan dengan prinsip dasar (*ashl*) atau nilai agama yang masuk kategori bebas-konteks (*context-independent*).

Kedua, yaitu bermanfaat untuk mengidentifikasi apakah sebuah usaha penafsiran mempertimbangkan berbagai problem dan kebutuhan dari konteks kontemporer, dan apakah penafsiran itu akan menarik (*interested*) dukungan sebagian umat Islam secara signifikan. Akhirnya, pengkajian atas sebuah produk penafsiran bisa dilakukan untuk menentukan apakah penafsiran itu berbanding lurus dengan pemahaman umum atau sejalan dengan umat Islam pada umumnya, atautkah akan dianggap suatu kewajaran dan setara saat ini.

Memang, ada ketidakpastian dan kesimpangsiuran pada titik ini. Namun, dalam setiap komunitas atau kelompok organisme selalu ada pemahaman (pemikiran) umum atas apa yang dianggap dan diistilahkan setara, adil dan wajar.

Gagasan-gagasan atau ide-ide yang disampaikan dalam bab ini akan membantu mufasir kontekstual untuk menafsirkan atau memikirkan gagasan-gagasan utama yang berhubungan dengan tugas penafsiran. Langkah-langkah di atas mempertimbangkan pemahaman atas teks sebagaimana ia berfungsi pada konteks pewahyuan awal abad ke-7 M dan ragam faktor yang memengaruhi “penerjemahan” akan makna teks yang tersirat untuk konteks modern pada abad ke-21 M.



pada Bab 2, termasuk ayat Madaniyyah. Ayat yang secara waktu diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah. Dan secara geografis, ayat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya. Kemudian ayat ini juga menjelaskan tentang orang-orang Yahudi atau Ahli Kitab yang masuk Islam tetapi belum secara totalitas (keseluruhan). Sehingga ayat ini turun untuk menegur orang-orang tersebut supaya komitmen dan totalitas dalam memeluk agama Islam. Begitu pula, versi kedua bahwasanya ayat ini ditujukan kepada orang-orang munafik yang secara identitas beragama Islam tetapi secara personalitas mereka tidak beragama Islam. Seperti musuh dalam selimut. Dan orang-orang munafik ini sangat berbahaya bagi umat Islam. Musuh yang tidak kelihatan mata.

Menggunakan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed, Surat al-Baqarah 208 apabila dikontekstualisasikan pada masa sekarang khususnya di Indonesia sangat sesuai dan relevan. Kalau ditinjau dari konteks makro 1. Kondisi sosio-historis diturunkannya ayat ini adalah berkenaan dengan totalitas dalam bertauhid. Ayat ini ditujukan kepada Ahli Kitab seperti Abdullah bin Salam dan teman-temannya dari golongan Yahudi. Mereka masuk Islam tetapi tidak dengan keikhlasan dan totalitas. Mereka masih saja memuliakan hari Sabtu sebagai Hari Raya Yahudi. Dan masih juga membaca Taurat. Sehingga ayat ini turun untuk menegur Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya dari golongan Yahudi itu. Ayat ini bicara etika. Tidak berbicara tentang kepemimpinan suatu negara. Ayat ini ditujukan kepada individu manusia bukan kepada negara.

Sangat relevan sekali apabila ditarik dan dihubungkan kepada konteks makro 2 di mana Indonesia sendiri terdiri dari berbagai agama, suku dan budaya.

Heterogenitas di Indonesia sendiri bisa saling menjaga satu sama lainnya. Dan dalam 12 tahun belakangan ini, umat Islam di Indonesia sibuk bertengkar karena simbol agama dan perbedaan pandangan tentang bentuk negara. Oleh beberapa kelompok radikal, ayat ini harus diterjemahkan secara tekstual yaitu harus berbentuk sistem negara yang implikasinya Indonesia tidak lagi berideologikan Pancasila. Sedangkan kelompok moderat, ayat ini tidak berbicara suatu konsep negara. Ayat ini ditujukan kepada individu manusia untuk terus menambah keimanan dan ketundukan kepada Allah SWT, dengan meningkatkan rasa kepedulian sosial kepada makhluk-Nya. Negara hanya wadah, yang terpenting adalah individu manusianya yang tinggal di negara tersebut.

Terus konteks penghubung antara konteks makro 1 dan konteks makro 2 pada Surat Al-Baqarah 208, adalah ketika dinasti-dinasti Islam berkuasa sepeninggal *Khulafa ar-Rasyidin*. Dimulai dari Dinasti Umayyah yang dipelopori oleh Umayyah bin Abi Sufyan. Kemudian terjadi pemberontakan yang dalam sejarah Islam terjadi pergantian kekuasaan kepada Dinasti Abbasiyah yang dipelopori oleh Abu Abbas Ash-Shafa. Dan terakhir adalah jatuhnya kekhalifahan Turki Usmani yang kemudian berubah konsep negara menjadi sekuler yang diprakarsai oleh Mustafa Kemal Ataturk. Setelah itu dan sampai sekarang, konsep negara Islam atau bisa disebut Khilafah seolah hilang arah tujuannya. semua negara di Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Qatar, dan lain sebagainya melarang keras paham Khilafah ini disebarkan karena bisa memporak-porandakan suatu negara yang sudah tertata rapi. Contoh paling kongkrit adanya ISIS di Suriah dan Irak.

Sejarah Peradaban Islam memang banyak sekali versinya. Harus semaksimal mungkin untuk objektif. Oleh kelompok radikal, sejarah peradaban Islam hanya diambil dari masa kejayaannya saja. Mereka tidak pernah memunculkan sejarah kelam atau hancurnya suatu dinasti Islam. Hal ini sangat tidak objektif. Selain Khalifah Abu Bakar, semuanya terbunuh karena hal politik. Agama Islam hanya dijadikan kedok untuk sebuah tujuan politik. Contoh paling nyata pada masa sekarang adalah negara-negara di Timur Tengah. Seperti Libya, Mesir, Irak, Yaman dan Suriah. Khususnya Suriah, negara yang awalnya sejahtera dan tentram. Sejak kemunculan organisasi ISIS, dengan dalih akan menegakkan negara Islam atau Daulah Islam. Mereka membunuh, menyerang saudara sesama Islam. Sangat tidak masuk akal, ingin menegakkan negara Islam. Tetapi saudaranya yang tidak setuju malah diperangi. Mereka seolah tidak pernah belajar dari sejarah. Betapa banyak umat Islam harus saling berperang sejak wafatnya Khalifah Usman bin Affan.

Kemudian dari segi kontekstualisasinya. Islam tidak harus bisa berwujud dalam segala macam bentuk atribut. Semisal kaos, bendera, pamflet, baliho dan lain sebagainya. Percuma saja kalau kaosnya ada tulisan Islam tetapi orang yang memakai kaos itu malah tidak menampakkan Islam dari segi perilakunya. Karena orang zaman sekarang lebih mementingkan kulit daripada isi. Pada yang paling penting adalah isi itu sendiri. Kulit pada akhirnya juga bakal dibuang.

Indonesia yang sejak dahulu menggunakan sistem demokrasi dan berideologikan Pancasila. Memang masih banyak kekurangan dari aspek praktisnya. Tapi inilah bentuk negara yang sudah disepakati oleh seluruh elemen



ar-Razi kemudian mufasir modern seperti Sayyid Quthub. Menjelaskan bahwasanya *al-silm* dalam Surat al-Baqarah 208 adalah perdamaian, menjauhi peperangan, keselamatan dan Islam. Tidak ada dari empat mufasir tersebut menjelaskan atau menyinggung sistem atau bentuk kenegaraan. Karena hal tersebut tidak prinsip dalam Alquran. Sistem negara adalah soal kesepakatan warga negara. Perlu dicatat, sistem negara tidak ada yang selalu benar. Ini berbicara kesepakatan orang banyak dan bukan sekelompok saja.

Dari segi analisis, Ibn Jarir al-Ṭabari dan Ibn al-Kathīr mengutip beberapa hadis. Mulai dari *asbāb al-nuzūl* yang dikutip dari hadis Nabi. Objek diturunkannya ayat ini juga kepada Ahli Kitab yang belum bisa secara totalitas beragama Islam. kemudian kesimpulan awal dari penafsiran kata *as-silmu* dalam kedua kitab tafsir tersebut sepakat dalam tataran diskursus kata Islam dan ketaatan. Sehingga sangat cenderung literal dari kedua mufasir ini.

Sedangkan penafsiran berikutnya lebih kontekstual. Diwakili Sayyid Quthub dan al-Fakhr al-Razi. Al-Fakhr al-Razi dalam penafsirannya tidak langsung *to the point* ke kata *al-silm*, tetapi al-Razi menjelaskan terlebih dahulu dari segi perbedaan bacaan atau Qiraatnya. Kemudian al-Razi menjelaskan perbedaan versi *asbāb al-nuzūl*, karena di dalam kitab tafsirnya al-Razi ada dua versi *asbāb al-nuzūl* Surat al-Baqarah 208. Ada yang berpendapat ayat ini turun kepada Ahli Kitab yang belum totalitas dalam memeluk Islam. versi kedua, objek ayat ini adalah untuk orang-orang munafik, mengakui Islam hanya dalam identitasnya saja. Seperti serigala berbulu domba. Terakhir baru al-Razi



manusia yang benar-benar “benar”. Hanya Tuhan yang Maha Benar. Bukan mencari siapa yang benar. Tetapi mencari apa yang benar.

Di sisi lain, teks ini berangkat dari ayat yang sifatnya *qat'i*. Namun tidak jarang oleh sekelompok dipolitisasi dan dimanipulasi untuk dijadikan senjata dalam melegitimasi dan mendukung ideologi kelompok tertentu. Maka dari itu, sangat esensial untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang setema dengan skripsi ini sangat perlu untuk meneliti ulang dalam spektrum yang lebih jauh dan komprehensif, karena perang ideologi akan semakin meruncing dan kejam. Sesama saudara bisa saling berebut benar dan saling menyalahkan.

Islam di Indonesia atau biasa disebut Islam Nusantara sangat berbeda jauh dari Islam yang ada di Jazirah Arab. Islam Nusantara mempunyai ciri khas dalam ritual keagamanya. Ciri khas baju dan lain sebagainya. Kalau di Arab identik dengan jubah dan surban. Kalau di Indonesia memakai sarung, kopyah atau belangkon (penutup kepala (orang laki-laki) dari kain sejenis batik, berbentuk setengah bola). Dari hal ini harus bisa dibedakan mana yang berada di koridor agama dan koridor budaya. Agama dan budaya bisa saling melengkapi dan mengisi satu sama lainnya. Sehingga dalam beragama Islam agar fleksibel dan tidak kaku. Supaya seseorang dalam beragama Islam tidak jenuh dengan adanya nuansa kesenian dan kebudayaan.

Relevansi Surat al-Baqarah 208 sudah sangat jelas. Ayat ini tidak berkaitan dengan sistem negara. Dan Indonesia dengan heterogenitasnya sudah selesai dalam konsep negara dengan Pancasila. Tidak bisa diganggu-gugat lagi. Islam dalam ayat ini jangan diinterpretasikan sebagai Islam yang berbentuk

suatu sistem. Islam di sini harus ditafsirkan sebagai kedamaian, keselamatan dan ketundukan. Sehingga akan tercapai tujuan mulia dari Islam itu sendiri.

Dalam konteks ini, menafsirkan kata *al-silm* sebagai kepasrahan, ketundukan dan perdamaian menemui lokusnya. Indonesia sendiri dalam pembukaan UUD 1945, diantaranya ikut serta dalam misi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yaitu Ketertiban dan Perdamaian Dunia. Dengan hal ini, Indonesia yang terpilih menjadi Anggota Tidak Tetap DK (Dewan Keamanan) PBB harus menambah intensitas dalam upaya perdamaian dunia tersebut. Maka dari itu, kondisi internal Indonesia harus damai terlebih dahulu.

Islam adalah agama penuh kasih sayang dan perdamaian yang dibawa langsung oleh Nabi Muhammad, perdamaian merupakan dasar paling penting dalam mewujudkan toleransi dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Tanpa adanya perdamaian bagaimana mungkin akan tercapai keadilan sosial. Karena peperangan akan banyak menimbulkan efek negatif. Sarana dan prasaranan mesti hancur. Trauma psikis juga pasti. Hakikat Islam harus dimiliki oleh setiap umat Islam tidak hanya secara identitas. Tetapi juga secara personalitas.

Negara hanya soal wadah, yang terpenting penduduk di Negara itu memeluk Islam dengan totalitas dan kepasrahan diri. Khususnya Indonesia, terdiri atas berbagai macam suku dan agama. Sangat tidak mungkin Indonesia dijadikan Negara Islam. apabila ini terjadi, bisa dibayangkan Indonesia akan terpecah belah. Maka dengan demikian, berdasarkan argumentasi dan pemaparan di atas. Menginterpretasikan kata *as-silmu* dalam Surat Al-Baqarah 208 dengan perdamaian, ketundukan, kepasrahan yang loyalitas dan totalitas.







